

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI
DI MAN MAGUWO HARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

Adriadi

NIM: 09470050

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adriadi

NIM : 09470050

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2013
yang menyatakan,



Adriadi
NIM. 09470050



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adriadi
NIM : 09470050

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo
Depok Sleman Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam,

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Agustus 2013
Pembimbing

Muhammad Qowim, M. Ag.
NIP. 19790819 200604 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Adriadi

NIM : 09470050

Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo
Depok Sleman Yogyakarta

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 23 September 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2013
Konsultan

Muhammad Qowim, M. Ag.
NIP. 19790819 200604 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/ 203 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI
MAN MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Adriadi
NIM : 09470050
Telah dimunaqasyahkan pada : 23 September 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muhammad Qowim, M.Ag.

NIP. 19790819 200604 1 002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si
NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Dr. Na'imah, M.Hum.
NIP. 19610424 199003 2 002

Yogyakarta, 16 OCT 2013

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19600525 198503 1 005

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S.At-Taubah: 122)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*almamaterku tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya yang tiada tara, tak lupa shalawat dan salam tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia ke jalan yang terang benderang untuk menggapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian singkat mengenai Mengenai “Manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, pertolongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/ibu:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Nur Rohamah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Misbah Ulmunir, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Muhammad Qowim, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi disela-sela kesibukannya kepada peneliti sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai.
5. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan saran dan motivasi semangat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. H. Mangun Budiyanto, M.Si selaku Penguji I dan Dr. Na'imah, M.Hum., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan kritik.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Muhammad Jarmi dan Rosuna, orang tua peneliti dan segenap keluarga besar yang tak pernah berhenti memberikan dukungan baik material dan spiritual kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi
9. Seluruh teman-teman Kependidikan Islam angkatan 2009, yang berjuang bersama.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat-Nya. Mudah-mudahan skripsi ini, dapat mendatangkan manfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya. Sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2013

Peneliti



Adriadi

NIM. 09470050

ABSTRAK

Adriadi: *Manajemen Pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa hingga saat ini sebagian masyarakat kita belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan inklusi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) memaparkan dan menambah wawasan kita tentang pendidikan inklusi; (2) mengetahui unsur-unsur manajemen pendidikan inklusi dan penerapannya di Sekolah; (3) menjadikan gambaran bagi sekolah yang hendak menjadikan sekolahnya sebagai sekolah inklusi seperti apa yang telah dilakukan oleh MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil latar di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber utama penelitian ini adalah Kepala sekolah dan manajer pendidikan inklusi sebagai pembuat kebijakan di sekolah, termasuk lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah pertama, pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo relatif sederhana. dan pada pelaksanaannya dari tahun ke tahun MAN Maguwoharjo masih terdapat upaya untuk menemukan pola manajemen pendidikan inklusi yang sesungguhnya. Kedua, pada aspek manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo meliputi: aspek peserta didik, kurikulum, pendidik, sarana prasarana, proses pembelajaran, dana dan lingkungan masyarakat. Ketiga, selama ini penerapan pola manajemen terhadap aspek-aspek ini sudah dapat terlaksana dengan efektif, yaitu beberapa siswa difabel dapat mengikuti dengan baik. Keempat, terdapat faktor pendukung yang memperlancar jalannya pendidikan inklusi di lembaga ini, faktor penghambat, serta upaya-upaya untuk mengatasinya. Kelima, pada keberhasilan belajarnya, sudah terdapat beberapa siswa yang telah berhasil mengikuti dengan baik.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN..... | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | viii |
| HALAMAN ABSTRAK | x |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kajian Pustaka..... | 12 |
| E. Landasan Teori..... | 14 |
| F. Metodologi Penelitian..... | 29 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 33 |
| | |
| BAB II GAMBARAN UMUM MAN MAGUWO HARJO | |
| A. Letak Geografis dan Kondisi Sosial | 35 |
| B. Sejarah berdiri dan perkembangan | 35 |
| C. Tujuan, Visi, dan Misi | 38 |
| D. Struktur Organisasi | 39 |
| E. Guru Karyawan | 41 |
| F. Siswa | 44 |
| G. Sarana dan Prasarana | 46 |

| | |
|---|------------|
| BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA MANAJEMEN PENDIDIKAN IKLUSI MAN MAGUWOHARJO | |
| A. Sistem Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo | 54 |
| B. Aspek-aspek Manajemen Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo | 81 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo | 90 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 104 |
| B. Saran-saran | 107 |
| C. Penutup | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA | 110 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Periode kepemimpinan MAN Maguwoharjo | 38 |
| Tabel 2 | Nama guru tetap MAN Maguwoharjo Sesuai Mata Pelajaran dan Golongannya Tahun pelajaran 2012/2013 | 41 |
| Tabel 3 | Nama Guru Tidak Tetap MAN Maguwoharjo Berdasarkan Mata Pelajaran dan Pendidikan Akhir Tahun Ajaran 2012/2013..... | 43 |
| Tabel 4 | Nama Pegawai Tetap MAN Maguwoharjo Beserta Tugasnya Tahun 2012/2013 | 44 |
| Tabel 5 | Nama pegawai tidak tetap MAN Maguwoharjo Beserta Tugasnya Tahun 2012/2013 | 44 |
| Tabel 6 | Jumlah Peserta Didik MAN Maguwoharjo pada Tahun Pelajaran 2012/2013..... | 45 |
| Tabel 7 | Jumlah Peserta Didik Tuna Netra MAN Maguwoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013..... | 46 |
| Tabel 8 | Sarana Prasarana MAN Maguwoharjo | 46 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi MAN Maguwoharjo Tahun 2012/2013 40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lebih dari tiga dasawarsa terakhir ini terdapat perubahan paradigma di masyarakat kita tentang pendidikan bagi penyandang difabel. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memberikan hak pendidikan kepada para penyandang difabel. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan bagi anak penyandang difabel harus dipisahkan dari pendidikan bagi anak pada umumnya (anak yang normal) seperti menempatkan anak yang difabel pada lembaga pendidikannya yang khusus bagi mereka. Sesungguhnya, paradigma seperti ini bukanlah suatu solusi yang tepat bagi penyandang difabel. Terdapat suatu paradigma yang lebih sesuai bagi penyandang difabel untuk memajukan pendidikannya, yaitu sistem pendidikan inklusi.

Pasal 31 UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mandat konstitusi yang diamanatkan oleh undang-undang dasar 1945, khususnya dalam pembukaan pada alenia ke-4 undang-undang dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan dibentuknya negara Indonesia, adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk

menggapai itu semua, tentunya langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memajukan pendidikan.¹ Hal ini tentunya harus dilakukan mengingat bahwa dengan pendidikan inilah setiap manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Pendidikan memberikan peluang kepada bangsa guna melaksanakan amanah konstitusinya itu. Selain itu, hampir setiap negara maju di dunia memulai pembangunannya dengan memajukan pendidikan.² Oleh karena itu, pendidikan hendaknya harus menyentuh semua siswa yang ada di masyarakat tanpa membedakan latar belakang keluarga, kecerdasan, bahasa, suku, etnis, dan kondisi fisik. Hal ini mengingat pendidikan merupakan suatu hal yang penting terhadap kemajuan sebuah bangsa.

Selama ini penyandang difabel dipisahkan dari masyarakatnya. Istilah pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem segregasi yang menempatkan siswa difabel di Sekolah Luar Biasa (SLB). Akibatnya, para penyandang difabel cenderung diperlakukan sebagai orang asing dalam masyarakatnya sendiri. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai suatu keanehan apabila ada seorang penyandang difabel berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang sama sekali tidak dirancang khusus bagi dirinya. Jadi, jika kita perhatikan lebih jauh lagi, maka pendekatan ini tentunya mempunyai unsur diskrim

¹ Setia Adi Purwanta, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Yogyakarta: Dria Manunggal, 2006), hlm. 1.

² Riant Nugroho, *Pendidikan Indonesia; Harapan, Visi, dan Strategi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.10.

Difabel bukanlah orang yang semata-mata mengalami kekurangan secara fisik, tetapi difabel adalah seseorang yang mengalami kekurangan, yang mana kekurangan itu disebabkan oleh lingkungan tempat tinggalnya serta cara pandang masyarakat yang masih membeda-bedakan antara anak yang normal secara fisik dengan anak yang mengalami kekurangan. Namun, kekurangan itu tidak harus dijadikan penyebab untuk tidak mendapat pendidikan secara layak. Oleh karena itu, kemudian muncul model sosial disabilitas.

Model sosial disabilitas adalah menciptakan para penyandang difabel yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan tinggi. Model sosial disabilitas ini menggunakan jenis pendekatan yang berbasis kepada hak asasi manusia. Memperkuat perlindungan hak asasi manusia merupakan salah satu cara untuk mencegah adanya disabilitas.

Ada empat nilai inti hukum yang terpenting pada hak asasi manusia dalam konteks disabilitas. *Pertama*, martabat dari masing-masing individu itu sendiri tak terhingga nilainya. *Kedua*, konsep otonomi atau penentuan nasib dari masing-masing individu. *Ketiga*, adanya kesadaran dengan semua orang betapun berbedanya orang itu. *Keempat*, adanya etika dan solidaritas yang menuntut masyarakat untuk menjamin kebebasan penyandang difabel dengan dukungan sosial yang tepat. Jadi, dengan adanya pendekatan hak asasi manusia ini maka lahirlah ideologi pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang harus menerima berbagai macam kultur serta segala perbedaan yang ada pada setiap siswa .³

³ *Education For All* tahun 1990 di Jomtien, Thailand.

PBB menyelenggarakan *The World Education Forum* yang dihadiri oleh 155 negara dan puluhan NGO dari seluruh dunia. Forum yang merupakan *follow up* dari konvensi hak ini melahirkan deklarasi “*Education for All*” yang menargetkan bahwa pada tahun 2000 (sekarang diperbaharui menjadi 2015) semua anak di dunia harus mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar. Lebih lanjut, dalam pernyataan Salamanca (UNESCO, 1994), disebutkan bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua orang seyogyanya belajar secara bersama-sama, dengan tidak memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka, termasuk perbedaan dalam karakteristik fisik maupun kapasitas intelektualnya.⁴

Sekolah yang mengimplementasikan ideologi pendidikan inklusif harus mengenal dan merespon setiap kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap siswanya. Seperti mengakomodasi berbagai macam gaya belajar, serta menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa. Untuk itu tentunya harus melalui manajemen yang baik, penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber daya dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.

Para penyandang difabel pada umumnya menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu untuk menunjang proses pendidikannya dan fasilitas-fasilitas tertentu itu juga sukar untuk ditemukan dan membutuhkan dana yang cukup

⁴ Ro'fah dan Andayani, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra* (Yogyakarta: PSLD UIN Suka, 2010), hlm. 14-15.

tinggi untuk mendapatkannya, khususnya bagi anak penyandang difabel tunanetra, seperti alat untuk mencetak huruf Braille, penyediaan komputer bicara, CCTV bagi penyandang tunanetra *low vision* dan sebagainya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang mempunyai kekurangan dan mempunyai potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

Sedangkan unsur pendidikan inklusif secara spesifik mencakup empat hal, yaitu:

1. Pendidikan inklusif sebagai proses.
2. Pendidikan inklusif sebagai usaha mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan.
3. Pendidikan inklusif sebagai kehadiran, partisipasi dan pencapaian semua siswa.
4. Pendidikan inklusif memberi penekanan khusus pada kelompok-kelompok siswa yang rentan marginalisasi, dan eksklusif.⁵

Sebagai sebuah proses, pendidikan inklusif harus dipandang sebagai pencarian cara yang lebih baik untuk merespon keberagaman dan perbedaan yang ada. Selain itu, pendidikan inklusif juga merupakan belajar cara hidup dengan perbedaan, dan belajar cara belajar dari perbedaan. Dengan cara ini,

⁵ Didi Tarsidi, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi*, dalam blogger.com, diakses pada 31 Desember 2012 pukul 11.00

maka perbedaan akan dapat dipandang secara positif sebagai stimulus dalam belajar, khususnya di kalangan anak-anak dan umumnya terhadap orang dewasa. Hal tersebut sebagai usaha mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan, sehingga konsekuensinya adalah inklusif berusaha mengumpulkan, menyusun dan mengevaluasi semua informasi dari berbagai macam sumber guna merencanakan peningkatan mutu baik itu dalam kebijakan maupun dalam praktek.

Pendidikan inklusi berusaha menggunakan berbagai macam bukti untuk menstimulasi kreativitas dan pemecahan segala bentuk permasalahan terkait dengan pendidikan bagi siswa penyandang difabel. Termasuk soal kehadiran merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam pendidikan inklusif dan terkait tempat siswa itu dididik, dan seberapa besar komitmen mereka untuk dapat hadir tepat waktu serta partisipasi mereka terkait dengan kualitas pengalamannya selama mereka berada di dalam lingkungan belajarnya, oleh karenanya terkait dengan pandangan siswa itu sendiri. Adapun pencapaian hasil belajar, merupakan hasil dari pembentukan semua kurikulum, serta bukan sekedar hasil tes atau ujian.⁶

Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Jadi sebagai konsekuensi dari undang-undang tersebut, maka negara berkewajiban melaksanakan pendidikan sebagai suatu upaya untuk mencerdaskan anak bangsa dengan tanpa terkecuali. Oleh karena itu, untuk menggapai pendidikan

⁶ *Ibid.*

yang adil, perlu ada cara yang strategis yakni melalui sistem pendidikan inklusi yang terorganisir dan terpadu.

The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education memberikan kewajiban bagi setiap sekolah untuk mengakomodasi semua siswa termasuk siswa-siswa yang difabel, intelektual, sosial, emosional, linguistik maupun jenis lainnya.⁷ Deklarasi tersebut dilanjutkan pula dengan konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun. Dalam *World Education Forum* yang diadakan di Senegal tahun 2000 yang mengesahkan *Education for All* sebagai kerangka dalam program aksi untuk diterjemahkan oleh masing-masing negara yang memuat enam (6) komitmen,⁸ meliputi:

1. Memperluas dan meningkatkan mutu perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama anak yang rawan dan kurang beruntung.
2. Menjamin anak-anak yang dalam keadaan sulit mempunyai akses, untuk menyelesaikan pendidikan dasar yang berkualitas.
3. Menjamin terpenuhinya kebutuhan belajar melalui akses yang adil pada program belajar dan pendidikan keterampilan hidup yang sesuai
4. Menurunkan tingkat buta huruf.
5. Menghapus disparitas pada jender pada pendidikan dasar dan menengah.

⁷ Konvensi PBB Tentang Hak Penyandang Cacat pasal 9.

⁸ *Ibid.*

6. Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya.⁹

Serta dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pasal 5 ayat 1-4 telah menegaskan bahwa:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.¹⁰

Pendidikan juga merupakan proses pengantar manusia agar dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri sebagai individu manusia seutuhnya, sebagai makhluk sosial yang merdeka yang menjadi bagian integral dalam kehidupan bangsa. Jadi sebagai bangsa yang besar, pendidikan nasional kita harus senantiasa mengayomi semua komponen bangsa, sehingga pendidikan kita barulah dapat disebut pendidikan inklusi.¹¹ Banyak hal yang tentunya akan diperoleh dari pendidikan inklusif, serta banyak gagasan baru yang akan muncul terhadap perkembangan pendidikan nasional kita.

⁹ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.152-153.

¹⁰ UU RI No. 20 tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Cemerlang, 2003), hlm.109.

¹¹ Sedia Adi Purwanta, dalam makalah "Pendidikan Inklusi; Ideologisasi dan Sosialisasi," hlm.2.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Oleh karena itulah pendidikan hendaknya harus menjangkau semua pihak, baik itu masyarakat dengan ekonomi mampu maupun tidak mampu, begitu juga halnya terhadap siswa difabel. Kondisi seperti inilah yang tampak pada MAN Maguwoharjo Yogyakarta.

MAN Maguwoharjo merupakan salah satu Madrasah yang berani melakukan inovasi menjadi sekolah inklusif. Di madrasah ini juga hampir setiap tahunnya menerima siswa difabel (tunanetra khususnya). Menjadi Sekolah inklusi tentunya membutuhkan berbagai adaptasi sistem dan dukungan fasilitas yang berbeda dengan sekolah reguler lainnya. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan melakukan inovasi-inovasi serta manajemen yang baik agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara nyaman dan baik pula. Di samping itu, sekolah juga diharapkan bisa memberikan penyadaran kepada semua civitas akademika bahwa siswa dan siswi tunanetra juga dapat mengikuti pendidikan di sekolah umum, seperti di sekolah mereka.¹³

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm.7.

¹³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Kegiatan Belajar Mengajar* (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional), hlm.7.

Inovasi-inovasi yang dilakukan terhadap sekolah itu dapat dimulai dari pengenalan terhadap pendidikan inklusi itu sendiri, identifikasi difabel, pengembangan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi, hingga layanan akademik maupun non-akademik yang harus disusun sedemikian rupa dan tentunya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.¹⁴

Dinamika MAN Maguwoharjo dalam menjalankan proses pendidikan bagi siswa-siswinya yang menyatu antara siswa tunanetra dengan siswa non-tunanetra, bagaimana para guru melaksanakan pembelajaran di kelas, bagaimana evaluasi pembelajaran dilakukan menjadi menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna memberikan wacana baru tentang pendidikan inklusi, serta memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa siswa yang mempunyai kemampuan berbeda (difabel) tidak hanya dapat bersekolah di SLB saja akan tetapi juga dapat mengikuti sekolah-sekolah yang umum dengan menggunakan sistem pendidikan inklusi yang tentunya dapat meningkatkan wawasan serta kemandirian siswa tersebut. Berdasarkan keunikan tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

1. Bagaimana pola manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo?
2. Aspek-aspek apa yang menjadi bagian dari manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo?
4. Sejauh mana hasil belajar siswa difabel di MAN Maguwoharjo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dengan mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo.
- b. Untuk mengetahui aspek-aspek yang menjadi bagian dari manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung serta permasalahan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi.
- d. untuk mengetahui hasil belajar siswa difabel di MAN Maguwoharjo.

2. Tujuan

Adapun manfaat penelitian meliputi;

- a. Membuka wawasan mengenai pendidikan inklusi.
- b. Menambah gambaran tentang pengelolaan pendidikan inklusi yang tentunya mencakup siswa yang berbeda-beda.

- c. Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan inklusi dan memberi wacana pengembangan pendidikan Indonesia yang aksesibel, terbuka untuk semua, dan ramah difabel.
- d. Sebagai pedoman bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menjadi sekolah inklusif, yang tentunya terbuka untuk semua.

D. Kajian Pustaka

Setelah mengkaji dan meneliti terhadap skripsi dan pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “*Manajemen Pendidikan Inklusi.*” Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, di antaranya adalah:

1. Penelitian dengan judul “*Peran Guru Pendamping ABK Dalam Program Pendidikan Inklusi (Study Pada Guru ABK Di SD Budi Mulya 2 Seturan Kabupaten Sleman Yogyakarta)*”. Skripsi ditulis oleh Yuli Rizki Amalia. Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Skripsi ini membahas tentang kewajiban sebagai seorang Guru ABK dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus pada saat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini menjelaskan bagaimana seorang guru pendamping membantu seorang siswa dalam pemahamannya terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya, mulai dari proses pembelajaran dimulai hingga selesai.

2. Skripsi “*Pembinaan Minat Baca di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Siswa difabel di SLTP N 2 Sewon Bantul Yogyakarta).*” Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Suko Asih Antoro, Jurusan Ilmu perpustakaan dan informasi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya tahun 2010. Skripsi ini membahas tentang peran sekolah dalam membina siswa difabel dalam hal membaca. Kemudian upaya apa saja yang telah dilakukan untuk membangun kesadaran siswa difabel bahwa membaca merupakan suatu hal yang penting.
3. Skripsi yang ditulis oleh Amir Ma’ruf (NIM 04410785) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Model Pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo. Relevansi skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti ialah sama-sama mengkaji tentang pendidikan inklusif di suatu lembaga pendidikan. Perbedaannya terdapat pada obyek dan kajian penelitian.

Ketiga penelitian di atas meski berfokus pada proses pembelajaran siswa difabel, akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan dengan kajian yang peneliti lakukan. Dalam hal ini peneliti membahas tentang manajemen pendidikan inklusi yang dilaksanakan di MAN Maguwoharjo. Penelitian ini akan membahas mengenai fungsi manajemen terhadap perkembangan pendidikan inklusi, serta bagaimana pandangan siswa difabel dalam mengikuti manajemen pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh MAN Maguwoharjo.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*inclusion*” yang berarti terbuka. Banyak sekali interpretasi terkait dengan konsep pendidikan inklusi ini, mulai dari yang moderat hingga yang radikal. Ada sebagian orang yang mengartikannya sebagai *main streaming*, namun ada juga yang mengartikan sebagai *full inclusion*, yang berarti menghapus semua sekolah khusus. Namun yang pasti inklusi merupakan suatu pendidikan bagi siswa yang mengalami hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi yang ada di sekolah.¹⁵ Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak dan bermutu, menantang, akan tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap siswa dapat diterima dan menjadi bagian dari sekolah tersebut.¹⁶ Jadi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menerima semua siswa serta ditampung dalam kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak dan menantang tetapi disesuaikan dengan setiap kemampuan dan kebutuhan siswanya.

¹⁵ David J. Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terj. Baihaqi (Bandung: Nuansa, 2012), hlm.46.

¹⁶ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Buku 1 (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta 2004), hlm.9.

Istilah yang digunakan bagi siswa yang mengalami kekurangan hingga saat ini adalah “difabel”.¹⁷ Istilah difabel berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu: “*different*” yang berarti berbeda. Dan kata “*able*” yang berarti kemampuan. Jadi istilah difabel dapat diartikan bahwa setiap siswa penyandang difabel itu masing-masing mempunyai kemampuan. Akan tetapi yang menjadi perbedaan hanya cara siswa tersebut dalam memainkan kemampuannya yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan alat bantu dan ada juga yang tidak. Istilah difabel belum diakui dalam khazanah keilmuan, karena istilah ini belum mendapatkan kesepakatan dari sebuah konvensi internasional.

Bantuan dan dukungan hendaknya selalu diberikan oleh semua guru agar siswanya berhasil. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah untuk memudahkan layanan pendidikan bagi siswa difabel yang mana keberadaannya menyebar di seluruh pelosok pedesaan dan juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pelajaran di SLB. Dengan demikian, dapat memberikan kesempatan kepada siswa difabel untuk dapat berinteraksi dengan anak normal baik dalam mengikuti pendidikan maupun dalam beradaptasi dengan lingkungannya yang sangat diperlukan, hal ini tentunya mengingat bahwa dasar dari pendidikan inklusi sangat jelas, yaitu UUD 1945, UU No. 29 tahun 2003, juga dijelaskan pada UU No.4, tahun 1997 tentang penyandang

¹⁷ Majalah “*Solider Sigab Yogyakarta*,” Vol.1 Maret-Juni 2008.

difabel, PP No. 72 tahun 1991 tentang PLB dan SE. Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/c.C6/mn/2003.¹⁸

b. Landasan Pendidikan Inklusi

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan inklusif adalah Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia dan falsafah bangsa Indonesia. Filsafat ini merupakan pengakuan atas kebhinekaan yang ada di Indonesia. Kekurangan seseorang merupakan salah satu dari sekian banyak kebhinekaan yang mesti diakui oleh segenap komponen bangsa, sebagaimana perbedaan dalam hal suku, agama, ras, dan golongan.¹⁹

Jadi berangkat dari filosofi inilah, pendidikan yang ada harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi siswa yang positif dan beragam, sehingga akan muncul sikap saling asah asih dan asuh.²⁰

2) Landasan Yuridis

Hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia dalam hal pelaksanaan pendidikan tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea 4, pasal 31 UU 1945, Dan UU No. 20 th. 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

¹⁸ Sukadri, *Peran Pendidikan Inklusi*, dalam <http://www.Madina-sk.com/index/20012003>, diakses pada 07 Februari 2013.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal*, hlm.11.

3) Landasan Pedagogis

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 th. 2003 pasal 3 adalah berkembangnya potensi seorang siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Jadi melalui pendidikanlah seorang siswa di bangsa ini dapat dididik dan diajarkan untuk mengembangkan segala potensinya. Seorang siswa tidak mungkin dapat bersosialisasi dan menjadi warga negara yang baik jika siswa tersebut tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk berada dalam masyarakat yang sangat plural. Sebaiknya siswa-siswa difabel harus diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan cara memasukan mereka ke dalam kelas-kelas reguler agar dapat dibentuk menjadi individu-individu yang menghargai adanya perbedaan.²¹

4) Landasan Empiris

Berbagai penelitian dilakukan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi telah banyak dilakukan di berbagai negara terutama negara barat yang dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika serikat) sejak pada tahun 1980-an. Hampir keseluruhan hasil penelitian itu menghasilkan kesimpulan

²¹ *Ibid.*

bahwa pendidikan inklusi jauh lebih baik daripada pendidikan khusus secara segregasi. Para peneliti merekomendasikan bahwa pendidikan khusus hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.²²

Adapun kelebihan pendidikan inklusif adalah:

- a) Bagi siswa difabel: terhindar dari label negatif, karena mereka mendapatkan kesempatan melakukan sosialisasi secara lebih luas, dan terhindar dari pandangan sempit bahwa mereka anak luar biasa yang tidak bisa sekolah di sekolah umum.²³
- b) memiliki kesamaan untuk menyesuaikan diri. Siswa-siswa difabel dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di sekolah inklusi siswa dikelompokkan dan dimasukkan ke sekolah secara umum, sehingga siswa memiliki pengalaman dan mempunyai wawasan yang lebih luas daripada ketika ia sekolah di sekolah khusus yang mana siswanya-siswanya terdiri dari siswa yang senasip dengan mereka.²⁴

c. Konsep Pendidikan Inklusi

Di dalam pendidikan inklusi terdapat sebuah konsep, yaitu: “selama memungkinkan semua siswa seyogyanya belajar bersama-sama dengan tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang

²² *Ibid*, hlm.15.

²³ *Ibid*, hlm. 14.

²⁴ Munawir Yusuf, makalah *Perguruan Tinggi Inklusi (Ramah terhadap Pembelajaran)*, 2007, hlm.2.

mungkin ada pada diri mereka.²⁵ Selama ini pandangan yang beredar dalam masyarakat bahwa pendidikan bagi siswa difabel adalah SLB hal ini agar dapat dididik di lingkungan yang tidak tercampur dan dapat meningkatkan konsentrasi mereka. Akan tetapi sistem pendidikan ini mempunyai kelemahan,, terutama untuk proses sosialisasi mereka.

1) Pendidikan Inklusi dalam Pandangan Islam

Dalam agama Islam pandangan terhadap kekurangan seseorang adalah suatu hal yang bersifat final, dalam arti bahwa di dalam Islam tidak ada perbedaan persepsi dalam memandang seseorang dari anggota tubuh. Di dalam Islam kemuliaan dan keutamaan seseorang tidak didasarkan pada suku, warna, kulit, maupun fisik, namun lebih kepada keimanan dan ketaqwaannya kepada ALLAH SWT. Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, baik itu dihadapan hukum, masyarakat dan di hadapan Tuhan.

Islam juga mengajarkan bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran tanpa memandang pangkat, golongan, maupun kekurangan seseorang maupun hal-hal yang lain.²⁶

²⁵ M. Eksan, Pendidikan Inklusi Bukan Sekolah Pijat, dalam <http://Eksan.web.id> diakses pada 11 Januari 2013, Pukul 10.00 WIB

²⁶ Artikel dalam <http://www.pusdakota.org/dilema.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2013, pukul 03.00 WIB.

2. Manajemen Pendidikan Inklusi

Dalam menciptakan sebuah pendidikan yang bermutu, maka tentunya banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari komponen yang paling tinggi hingga komponen yang terbawah. Termasuk penyelenggaraan pendidikan inklusi sekalipun, yang mana pada sistem pendidikan inklusi ini tentunya sangat banyak sekali komponen-komponen yang harus diperbaiki serta diharuskan ada di dalam sistem pengelolaannya.

Pendidikan inklusi membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai untuk membantu dalam proses pembelajaran. Selain itu pula, dalam pendidikan inklusi pihak sekolah diharapkan dapat menanam dan menciptakan lingkungan yang ramah difabel. Baik itu struktur lingkungan masyarakatnya, maupun staf yang ada di sekolah, Termasuk juga para guru, serta semua siswa yang belajar di sekolah tersebut. Jadi untuk itu jika kita fahami lebih jauh lagi, pendidikan inklusi ini sebenarnya memiliki nilai yang sangat mulia dan luhur, akan tetapi dalam perjalanannya hingga saat ini pendidikan inklusi belum juga dapat berkembang dengan maksimal dan baik.

Hal ini dapat kita ketahui bersama-sama, bahwa masih banyaknya masyarakat kita yang belum sepenuhnya memahami tentang pendidikan inklusi, serta begitu juga dengan penyandang difabel itu sendiri juga masih banyak yang belum tersentuh oleh pendidikan inklusi.

a. Komponen Manajemen Pendidikan Inklusi²⁷

1) Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan siswa agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen kesiswaan meliputi:

- a) Penerimaan siswa baru, meliputi aspek identifikasi, asesmen dan penempatan siswa.
- b) Program bimbingan dan konseling
- c) Pengelompokan belajar siswa.
- d) Kehadiran siswa.
- e) Mutasi siswa.
- f) Papan statistik siswa yang menggambarkan secara holistik tentang basis data kesiswaan.
- g) Buku induk siswa.

Penerimaan siswa baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada siswa difabel untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah terdekat. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogyanya setiap kelas inklusif

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), hlm. 7-12

dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis kekhususan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) siswa.

2) Manajemen Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/materi. Manajemen kurikulum diantaranya dapat dilakukan melalui: (a) menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) menyusun silabus, (c) menetapkan kalender pendidikan dan jumlah jam pelajaran.

Bagi sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, maka penyusunan silabus yang diantaranya memuat langkah-langkah pembelajaran indikator pencapaian harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada sehingga setiap siswa bisa tersentuh oleh layanan pendidikan yang bermutu.

Selain dari itu guru harus senantiasa melakukan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan agar materi yang dikembangkan dan ditetapkan selalu sesuai dengan perkembangan.

3) Manajemen Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pengelolaan sekolah, oleh sebab itu semua kegiatan pendukung lainnya harus diarahkan pada terciptanya suasana pembelajaran yang aktif,

kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Dengan cara menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Kepala sekolah harus mengatur agar pelaksanaan pembelajaran dapat terselenggara secara inovatif dan kreatif. Mengelola hingga terselenggara proses pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif.

Manajemen pembelajaran dapat dilakukan melalui: (a) menjabarkan kalender pendidikan, (b) menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar, (c) mengatur pelaksanaan penyusunan program pengajaran permester dan persiapan pelajaran, (d) mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler, (e) mengatur pelaksanaan penilaian, (f) mengatur pelaksanaan kenaikan kelas, (g) membuat laporan kemajuan belajar siswa, (h) mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran.

4) Manajemen Tenaga Guru

Seorang Guru bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga guru di sekolah meliputi tenaga pendidik (guru). Pengelola satuan pendidikan perpustakaan, laporan, dan teknisi sumber belajar. Guru yang terlibat di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru pendidikan khusus.

Manajemen tenaga Guru meliputi: (a) inventarisasi pegawai, (b) pengusulan formasi pegawai, (c) pengusulan pengangkatan pegawai, (d) kenaikan pangkat, (e) kenaikan gaji kepala, (f) mutasi, (g) mengatur pembagian tugas.

Kekhasan manajemen tenaga guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah dalam pengaturan pembagian tugas dan pola kerja antara guru pendidikan khusus dengan guru reguler. Guru umum bertanggungjawab dalam pembelajaran bagi semua siswa di kelasnya. Sedangkan guru pendidikan khusus bertanggungjawab memberikan layanan pelajaran bagi siswa difabel, baik yang ada pada kelas umum maupun pada kelas khusus. Dalam keadaan tertentu guru pendidikan khusus dapat mendampingi siswa difabel pada saat siswa difabel itu mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru reguler.

5) Manajemen Sarana Prasarana

Siswa difabel memerlukan sarana prasarana dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi: khususnya bagi anak penyandang difabel tunanetra *lowvision*, kacamata, teleskop, reglet, mesin ketik braille, cctv, dan komputer berbicara, semua alat-alat ini sangat penting bagi anak-anak tunanetra dalam menunjang hasil belajar yang maksimal. berbagai sarana lainnya seperti: buku-buku referensi, alat praktik laboratorium, alat kesenian dan olah raga

yang memadai untuk memenuhi rasa ingin tahu dan minat anak berbakat.

Manajemen sarana-prasarana sekolah berfungsi: merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran.

6) Manajemen Lingkungan (Hubungan Sekolah dengan Masyarakat)

Masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pengembangan pendidikan agar tumbuh “rasa ikut memiliki” atas keberadaan lembaga pendidikan disekitarnya. Maju mundurnya sekolah di lingkungannya juga merupakan tanggungjawab bersama masyarakat setempat sehingga bukan hanya kepala sekolah dan dewan guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah akan tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya.

Untuk menarik simpati masyarakat agar bersedia berpartisipasi memajukan sekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan cara pemberitahuan mengenai program-program sekolah baik program yang telah dilaksanakan, sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

Berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan inklusif, maka keterlibatan masyarakat sangat diperlukan terutama dalam melakukan sosialisasi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap siswa difabel akan sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pemenuhan hak untuk mendapatkan pendidikan bagi siswa difabel. Pemahaman dan kepedulian masyarakat seperti ini akan berimbas secara positif terhadap sikap siswa lainnya yang belajar bersama dengan siswa difabel. dengan demikian akan tercipta iklim belajar yang kondusif bagi siswa difabel dan siswa lainnya di sekolah.

Jadi, dalam manajemen pendidikan inklusif, komponen yang sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dan keselarasan baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran maka manajemen pelayanan khusus ini harus mendapatkan manajemen yang baik.

3. Manajemen Berbasis Sekolah

a. Pengertian dan tujuan manajemen berbasis sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu manajemen sekolah yang disebut juga otonomi sekolah (School Autonomy) atau site-based management (Beck and Murphy,1996). Sejalan dengan berlakunya otonomi daerah dalam dunia pendidikan, MBS atau school-based management (SBM) menuntut terjadinya adanya perubahan dalam manajemen sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan suatu sekolah

diserahkan kepada sekolah tersebut, atau sekolah diberikan kewenangan besar untuk mengelola sekolahnya sendiri dengan menggunakan manajemen berbasis sekolah ini.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) yaitu: model pengelolaan yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada sekolah atau madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah atau madrasah sesuai dengan standar pelayanan mutu yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, dan kota.

Pada prinsipnya MBS bertujuan untuk memberdayakan sekolah dalam menetapkan berbagai kebijakan internal sekolah yang mengarah pada MBS peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan.

MBS merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menggapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi, yang dinyatakan dalam GBHN. MBS yang ditandai dengan otonomi sekolah dan keterlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dapat diperoleh, melalui, keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sementara itu peningkatan mutu dapat diperoleh, melalui, partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah. Sedangkan

pemerataan pendidikan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Dalam MBS, tanggungjawab pengambilan keputusan tertentu seperti anggaran, personel dan kurikulum, lebih banyak diletakan pada tingkat sekolah daripada di tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan kota. Dengan pemberlakuan MBS diharapkan setidaknya dapat diperoleh beberapa keuntungan antara lain, yaitu:

- 1) Mendorong kreativitas kepala sekolah untuk mengelola sekolahnya menjadi lebih baik dapat lebih mengaktifkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat untuk ikut bertanggung jawab terhadap kinerja dan keberhasilan sekolah atau madrasah.
- 2) Dapat mengembangkan tugas pengelolaan sekolah atau madrasah tersebut menjadi tanggung jawab sekolah dan masyarakat.

b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah atau madrasah dalam mengelola dan membedayakan sumberdaya yang ada.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah atau madrasah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, pemerintah tentang mutu sekolah; meningkatkan kompetensi yang

sehat antar sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pemerintahan.²⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif, yakni studi mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasi fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.³⁰ Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta hasil pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.³¹ Disamping itu data yang ada dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya³² dengan tidak

²⁸ Farhan. *Management berbasis sekolah*. <http://www.abfarhan.com/2011/12/artikel-manajemen-berbasis-sekolah>. Diakses Sabtu, 4 Mei 2013.

²⁹ Sarjono dkk. *Panduan Penulisan Skripsi untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2006), hlm. 61.

³¹ *Ibid.*, hlm. 60.

³² Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm.174.

mengubah dalam bentuk simbol ataupun bilangan hal ini dikarenakan penelitian kualitatif ini tidak menggunakan statistik.³³

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan menggunakan pendekatan manajemen berbasis sekolah ini penulis nantinya akan menghimpun data yang berkenaan dengan: bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga guru , serta sistem administrasi secara keseluruhan. Pemberian otonomi secara luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, team-work yang kompak dan transparan.³⁴

3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi.³⁵ sedangkan subjek informannya adalah orang-orang yang mengetahui, memahami, mengalami, dan menjadi pelaku dari sebuah kegiatan yang sekiranya dapat memberikan informasi.³⁶ Adapun subjek penelitian ini adalah:

³³ Ronny Koantur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM. 2004), hlm. 24.

³⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam kontek menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.35-38.

³⁵ Husaini Usman dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* ((Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.47.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, edisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.102.

- a. Kepala sekolah MAN Maguwoharjo, sebagai pimpinan Madrasah dan pengambil kebijakan Madrasah
- b. Beberapa staf Tata Usaha (TU) Madrasah Aliyah Negeri 5 Maguwoharjo sebagai pihak yang melayani aktivitas siswa diluar pelajaran.
- c. Guru pengelola Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo
- d. Guru mata pelajaran/guru pendamping khusus

4. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan.³⁷ Pengamatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah sedang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya.³⁸

- b. Wawancara

Metode wawancara dapat disebut juga dengan interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Adapun interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview terpimpin dimana seorang pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan draf pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Metode ini digunakan sebagai

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.76.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode*, hlm. 220.

alat untuk mengumpulkan data tentang pendidikan inklusi mulai dari informan utama hingga ke informan pendukung.³⁹ Dalam penelitian ini tentunya penyusun akan mewawancarakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, yang meliputi: kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah, kurikulum sekolah, guru yang mengelola pendidikan inklusi, guru mata pelajaran/guru pembimbing khusus, administrasi sekolah, dan pandangan siswa difabel bersekolah di sekolah inklusi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁰ Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini antara lain: dokumen sejarah berdirinya madrasah, dokumen kesiswaan, dokumen prestasi akademik dan nonakademik, ketatausahaan, data siswa difabel, data guru, data guru pembimbing khusus (SGPK), dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis fenomenologis, maka data kualitatif ini dianalisis menggunakan deskriptif analitik. Sedangkan analisis induktif merupakan suatu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta itu ditarik

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 63.

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode*, hlm. 220.

kesimpulan, dalam hal ini analisis induktif adalah menginterpretasikan antara data hasil dokumentasi, wawancara, serta observasi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kemudian untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴¹ Hal-hal yang akan dilakukan dalam triangulasi data adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- b. Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber dengan sumber yang lain,
- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil analisis dokumentasi yang berhubungan.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini meliputi empat bab dan dalam tiap bab memuat sub-sub bab yang diperlukan untuk menunjang bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, sebagai hal-hal yang dapat diambil dari

⁴¹ Lexi Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.178.

penelitian ini, telaah pustaka yang berisi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini, landasan teori, sebagai bahan pijakan dalam melakukan penelitian, Metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran Umum MAN 5 Maguwoharjo

Di dalam bab ini, dikemukakan tentang gambaran-gambaran umum tentang objek yang diteliti, di antaranya tentang letak geografis sekolah, sejarah berdiri, tujuan, visi dan misi, kondisi fisik sekolah, dan struktur organisasi sekolah.

BAB III. Pembahasan dan Analisis Data

Bab III ini berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang Manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, tenaga pendidik dan kependidikan, dan masalah-masalah lain yang diperlukan.

BAB IV. Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang nantinya akan berisi simpulan, saran-saran yang diperlukan, dan kata penutup serta diakhiri dengan lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting yang diperlukan bagi keabsahan penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis hasil penelitian, adapun kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan adalah sebagai berikut :

1. Pola manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo relatif sederhana. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, yang mana peneliti belum menemukan dokumen atau data khusus yang menjelaskan tentang pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo. Akan tetapi, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa banyak siswa difabel yang masuk ke sekolah ini, sehingga dalam pelaksanaannya selama ini MAN Maguwoharjo cenderung tidak membedakan antara siswa difabel dan non difabel. Oleh karena itu, dengan pola manajemen yang diterapkan di MAN Maguwoharjo ini tentunya juga dapat diterapkan pada sekolah umum lainnya.
2. Aspek-aspek manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo, aspek-aspek ini mencakup komponen yang terdapat pada manajemen berbasis sekolah. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), komponen-komponen tersebut meliputi: pesiswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, proses pembelajaran, dan manajemen lingkungan.

Jadi Jika peneliti mengacu kepada aspek-aspek manajemen berbasis sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aMAN Maguwoharjo belum layak dikatakan sebagai lembaga pendidikan inklusi secara penuh, tetapi masih bersifat relatif sederhana. Hal ini disebabkan oleh beberapa aspek komponen pendidikan di MAN Maguwoharjo yang belum tersentuh secara maksimal. Melainkan hanya tertuju kepada siswa, guru, kurikulum, dan proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek yang hingga saat ini belum tersentuh secara maksimal meliputi: aspek sarana prasarana, pendanaan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo
 - a. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini diantaranya: ada faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, terlihat pada sejarah berdirinya sekolah ini, yang mana sejak awal sudah menerima siswa difabel sehingga banyak guru-guru dan staf sekolah yang lainnya merasa sangat termotivasi mengajar siswa difabel. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga cukup memadai dan *assessable* bagi siswa difabel. Sedangkan dari faktor eksternal ini terlihat dari adanya kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar serta pemerintah setempat.
 - b. Kemudian adapun faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Pada faktor internal, dapat terlihat dalam belum lengkapnya

fasilitas yang ada untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu belum adanya perhatian dari sekolah terhadap siswa difabel yang berasal dari luar daerah yang tidak mempunyai tempat tinggal di sekitar sekolah ini. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya dapat dilihat dari letak sekolah yang ada di pinggir jalan raya sehingga mengganggu proses pembelajaran. Selain itu faktor eksternal lain adalah terbatasnya dana yang dimiliki sekolah dalam menyediakan fasilitas untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa difabel.

4. Keberhasilan Belajar Siswa Difabel

Keberhasilan belajar seorang siswa difabel dalam mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi, tentunya merupakan suatu prestasi tersendiri bagi pengelolaan sistem pendidikan tersebut. Sejah ini keberhasilan belajar siswa difabel di MAN Maguwoharjo sudah cukup membuahkan hasil, hal ini dapat dilihat dari hasil ujian smester dan pada ujian nasional dari tahun ke tahun setiap siswa difabel yang bersekolah di MAN tentunya terdapat beberapa siswa difabel dari mereka yang mampu meraih juara dari kelasnya. Selain itu Dengan pendidikan inklusi tentunya juga dapat menjadi langkah awal kemajuan pendidikan di negara kita. Oleh karena itu peneliti menarik simpulan bahwa pendidikan inklusi sebaiknya tetap diperjuangkan dan dipertahankan.

B. Saran-saran

1. Bagi pihak Sekolah Serta Jajarannya

a. Bagi pimpinan sekolah dan semua guru-guru

Saran bagi pimpinan sekolah dan dewan guru adalah untuk terus berjuang dalam menyediakan pendidikan inklusi bagi siswa difabel, senantiasa mengadakan evaluasi terhadap apa-apa yang telah dilakukan, senantiasa mengadakan pelatihan tentang karakteristik difabel sehingga memudahkan dalam menanganinya, seperti mengadakan seminar dan lokakarya, selalu menyelenggarakan dan menciptakan pembelajaran yang inklusif bagi semua kalangan baik siswa difabel maupun siswa nondifabel.

b. Bagi staf tatausaha MAN Maguwoharjo

Saran bagi staf tatausaha MAN Maguwoharjo adalah untuk senantiasa melayani berbagai keperluan administrasi siswa difabel dengan ramah, sabar dan profesional. Selain itu, pihak staf tatusaha hendaknya bertindak tegas terhadap siswa difabel yang melanggar peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Terakhir, para staf tatausaha perlu memberi label masing-masing pintu di setiap ruangan serta menyediakan alat bantu untuk menyebrang jalan raya yang ada di depan sekolah.

2. Bagi masyarakat sekitar dan orang tua siswa:
 - a. Bagi masyarakat sekitar dan orang tua siswa diharapkan agar senantiasa bekerja sama, memberikan dukungan sepenuhnya dan ikut serta memiliki dan menjaga keberadaan sekolah ini.
3. Bagi pengelola atau manajer pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo
 - a. Sebagai sekolah yang inklusi, maka sudah seharusnya sekolah menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa difabel, baik itu bagi difabel netra, daksa dan difabel rungu.
 - b. Dalam melaksanakan penyeleksian siswa difabel yang hendak masuk ke sekolah ini, pengelola atau manajer pendidikan inklusi hendaknya bisa bertindak seobyektif mungkin dan diharapkan agar proses seleksi bisa berlangsung sama seperti siswa-siswa yang lainnya.
 - c. Pengelola atau manajer pendidikan inklusi hendaknya memperhatikan jenis difabel siswa yang hendak masuk ke MAN ini, membuat kuota bagi siswa difabel, agar tidak menumpuk dan terlalu banyak sehingga dikhawatirkan sekolah ini tidak lagi inklusi, akan tetapi menjadi sekolah luar biasa (SLB).
 - d. Dikarenakan peneliti belum menemukan dokumen yang menjelaskan tentang pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo, maka peneliti menyarankan untuk segera membuat dan merumuskan pola manajemen yang sesungguhnya, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di MAN Maguwoharjo khususnya, dan umumnya dapat diterapkan pada sekolah-sekolah lain.

C. Penutup

Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT, sebagai tuhan yang senantiasa memberikan rahmat, kemudahan dan petunjuk, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta dukungan sampai skripsi ini tersusun. Dan tentunya tak lupa peneliti mohon maaf dengan sebesar-besarnya dalam rangkaian pembuatan skripsi ini banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan, itu semua tentunya bukan kesengajaan yang dilakukan oleh peneliti.

Semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, di MAN Maguwoharjo serta lembaga-lembaga yang senantiasa mengembangkan dunia pendidikan. Dan semoga dapat menjadikan sumbangsih yang berguna bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan inklusif, serta semoga dapat menjadi referensi bagi semua pihak yang berperan aktif dalam mengelola dunia pendidikan khususnya dalam mengelola pendidikan inklusi, seperti yang disediakan oleh MAN Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Galang Press, 2000
- Adi Purwanta, Setia, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* Yogyakarta: Dria Manunggal, 2006
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Arikunto, Suharsini, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosda karya, 2002
- Artikel dalam <http://www.pusdakota.org/dilema.html>. Diakses tanggal 12 Februari 2013, pukul 03.00 WIB
- David J. Smith, *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terj. Baihaqi, Bandung: Nuansa, 2012
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Kegiatan Belajar Mengajar* (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional)
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, Buku 1, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2004
- Eksan, M., *Pendidikan Inklusi Bukan Sekolah Pijat*, dalam <http://Eksan.web.id>
- Fajar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Farhan. Management berbasis sekolah. <http://www.abbyfarhan.com/2011/12/artikel-manajemen-berbasis-sekolah>. Diakses Sabtu, 4 Mei 2013.
- Koantur, Ronny, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2004
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2007

- Majalah "Solider Sigab Yogyakarta," Vol.1 Maret-Juni 2004.
- Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan Jakarta: Ollogos Wacana Ilmu, 2002
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Ro'fah dan Andayani, *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi: Best Practices Pembelajaran dan Pelayanan Adaptif Bagi Mahasiswa Difabel Netra*, Yogyakarta: PSLD UIN Suka, 2010
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi untuk jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Sukadri, Peran Pendidikan Inklusi, dalam <http://www.Madina-sk.com/index/20012003>, diakses pada 07 Februari 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Rosda Karya, 2006
- Supardjo, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Tarsidi, Didi, *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi*, dalam blogger.com, diakses pada 31 Desember 2012 pukul 11.00
- Usman, Husaini dan Purnomo Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- UU RI No. 20 tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*, Jakarta: Cemerlang, 2003
- Yusuf, Munawir, makalah Perguruan Tinggi Inklusi (Ramah terhadap Pembelajaran), 2007
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan; Teori Aplikasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006

LAMPIRAN I

Instrumen penelitian

A. Pedoman Wawancara

- a. Kepala Sekolah dan guru-guru di MAN Maguwoharjo.
 1. Bagaimana pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan di MAN Maguwoharjo pada saat ini?
 2. Menurut bapak/ibu apakah dengan penerapan manajemen yang berlangsung pada saat ini sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya??
 3. Bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas? Dan upaya apa yang telah dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif?
 4. Bagaimana dengan guru-guru dan staf yang ada di sekolah ini? Apakah sudah dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa?
 5. Menurut bapak/ibu, upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru-guru dan staf sekolah dalam bekerja?
 6. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana, apakah sudah dapat mendukung proses pembelajaran bagi siswa-siswi difabel?
 7. Aspek-aspek apa saja yang menjadi bagian manajemen pendidikan inklusif?
 8. Bagaimana dengan gedung bangunan sekolah? Apakah sudah memadai bagi siswa difabel?
 9. Bagaimana keterlibatan orang tua siswa, dan masyarakat sekitar terhadap sekolah ini? Kemudian upaya apa yang harus dilakukan untuk membangun interaksi dan komunikasi antara orang tua siswa, masyarakat terhadap adanya sekolah inklusi ini?
 10. Apakah sekolah sudah memberikan keputusan yang tanggap terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat?
 11. Apa factor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo ini?

12. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut?
13. Menurut bapak/ibu, apa yang harus dipersiapkan bagi sekolah umum yang belum inklusi, untuk menjadi sebuah sekolah inklusi seperti MAN Maguwoharjo?

B. Pedoman Observasi

- a. Mengamati Lokasi dan lingkungan MAN Maguwoharjo.
- b. Mengamati struktur bangunan dan sarana prasarana yang disediakan di MAN Maguwoharjo.
- c. Mengamati prosesn pembelajaran di dalam kelas.

C. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil MAN Maguwoharjo
- b. Profil siswa difabel di MAN Maguwoharjo
- c. Profil guru-guru yang mengajar di MAN Maguwoharjo
- d. Foto-foto yang diperlukan terkait dengan penelitian

LAMPIRAN II

Catatan lapangan 1

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : 11 Juni 2013
Jam : 09.15
Lokasi : Lingkungan dan struktur bangunan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Berbagai bentuk bangunan yang asesibel.

Deskripsi: dalam observasi tersebut setelah peneliti mendatangi dan mencermati struktur bangunan MAN Maguwoharjo ini, peneliti menemukan beberapa bangunan yang telah dibuat untuk memudahkan para siswa difabel dalam mengakses segala sesuatunya yang ada di Madrasah. adapun bangunan yang peneliti temukan di MAN Maguwoharjo, diantaranya: guiding block, ram bagi pengguna kursi roda, besi untuk menutupi lobang di sekitar Madrasah dan sebagainya.

LAMPIRAN III

Catatan lapangan 2

| | |
|-------------------------|---|
| Metode pengumpulan data | : Observasi |
| /tanggal | : 17 Juni, 2013 |
| Jam | : 14.15 |
| Lokasi | : Ruang inklusi, ruang computer dan studio musik. |
| Sumber data | : Fungsi dan isi ruangan yang tersedia. |

Deskripsi: dalam observasi tersebut peneliti menemukan berbagai fasilitas bagi siswa difabel dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang tersedia di dalam ruangan tersebut. Adapun fungsi ruangan-ruangan di atas diantaranya adalah: ruang inklusi: biasanya ruangan ini digunakan oleh siswa difabel untuk mengerjakan tugas, belajar mandiri, dan konsultasi terhadap guru pendamping khusus. Ruang computer: di dalam ruangan computer ini terdapat beberapa unit computer yang sudah di instal program JAWS (Program Pembaca Layar). Ruang musik: dalam ruangan ini juga terdapat beberapa jenis peralatan musik, yang digunakan oleh para siswa untuk berlatih bermain musik.

LAMPIRAN IV

Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Sabtu, 06 Juni 2013
Jam : 13.22 WIB
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber data : Pak Drs. H. Bukhori Muslim, M.Pd.

Deskripsi: Informan adalah: Kepala Sekolah MAN Maguwoharjo. Dalam hasil wawancaranya kepada peneliti beliau mengatakan bahwa: pola manajemen pendidikan inklusi yang diterapkan dari dahulu hingga saat ini adalah menjadikan satu antara siswa difabel dan siswa yang normal. Dalam hal menuntut ilmu itu tidak ada yang dibeda-bedakan, semua berbaur menjadi satu dan semuanya mendapatkan hak yang sama dalam menuntut ilmu. Selain daripada itu juga beliau juga senantiasa mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan, jika dalam evaluasi tersebut banyak terdapat kekurangan-kekurangan, maka pihak sekolah harus mencari solusi dan berupaya untuk memperbaikinya.

Kemudian menurut pendapatnya juga bahwa pihak Madrasah juga diharapkan untuk dapat menjalin kerjasama yang baik itu antara pihak internal Madrasah ini sendiri, maupun terhadap orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Termasuk jugan dukungan dari pemerintah baik daerah maupun pusat, yang mana meskipun Madrasah ini sudah lama menjadi Madrasah yang inklusi, akan tetapi anggaran yang diberikan kepada Madrasah ini belum sepenuhnya tersedia. Sehingga inilah yang selama ini yang menjadi factor penghambat kami dalam melayani siswa difabel yang ada di Madrasah ini.

LAMPIRAN V

Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : Observasi
/tanggal : 17 Juni 2013
Jam : 09.15
Lokasi : Pelabelan pintu masuk ruangan-ruangan MAN Maguwoharjo.
Sumber data : Obyek MAN Maguwoharjo.

Deskripsi:

Dalam observasi tersebut peneliti memperhatikan belum adanya pelabelan-pelabelan khusus bagi siswa difabel, selama ini pelabelan yang tersedia hanya bagi siswa yang normal saja, pada hal menurut hemat peneliti sendiri pelabelan di setiap ruangan ini penting guna memudahkan siswa difabel netra dalam mencari ruangan yang hendak dimasukinya.

LAMPIRAN VI

Catatan lapangan 4

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 20 Juni 2013
Jam : 10.13
Lokasi : Ruang perpustakaan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Maridjo S.Pd

Deskripsi:

Informan adalah guru MAN Maguwoharjo. Dalam wawancara tersebut bapak Maridjo memberikan informasi sebagai guru, dan memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo. Kemudian dalam wawancara ini juga Pak Maridjo juga menyampaikan terkait dengan proses penerimaan setiap siswa yang masuk ke MAN Maguwoharjo, hingga pada proses pelayanannya selama bersekolah. Jadi pada proses penerimaan, ini tetap dijadikan sama seperti siswa yang lainnya, baik persyaratannya, maupun penyeleksiannya. Sedangkan proses pelaksanaannya, siswa difabel diminta untuk dapat berbaur dan bergaul dengan baik terhadap sesama siswa. Jadi menurut pak Maridjo juga, jika siswa difabel tersebut dapat bergaul dan berbaur secara baik dengan siswa yang lain, insyaallah semua akan dapat berjalan dengan baik pula.

LAMPIRAN VII

Catatan lapangan 5

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 24 Juni 2013
Jam : 09.50 WIB
Lokasi : Ruang Perpustakaan MAN Maguwoharjo
Sumber data : Ibu Dra. Hj. Alfiyah

Deskripsi:

Informan adalah Manajer pendidikan Inklusi MAN Maguwoharjo. Dalam wawancara tersebut Ibu Alfiyah berpandangan bahwa siswa difabel dan siswa yang nondifabel itu sama, sehingga dalam pelayanannya pun dilakukan sama seperti siswa-siswa yang lain, tidak ada yang dibedakan kecuali dalam hal tertentu saja yang mana siswa difabel tidak dapat melakukan sendiri, sehingga harus dibantu oleh orang lain. Selain dari pada itu juga Ibu Alfiyah juga menerapkan system yang sesuai dengan visi dan misi Madrasah, yaitu melatih dan menjadikan satu antara siswa yang difabel dan siswa yang biasa, ini sesuai dengan program kami adalah disamakan dengan siswa yang lain pada umumnya, karena harapan kami anak-anak inklusi itu dapat hidup secara bersama-sama seperti layaknya anak-anak secara umum. Selain daripada itu juga menurut Ibu Alfiyah apa yang telah dilakukan selama ini menurutnya sudah cukup membuahkan hasil, hal ini dibuktikan oleh adanya beberapa siswa difabel yang nilainya tidak jauh berbeda dengan siswa pada umumnya. Kemudian hal lain yang disampaikan oleh Ibu Alfiyah adalah dikarenakan menjadi sekolah inklusi itu membutuhkan dana yang besar, karena menurut beliau sekolah harus menyediakan segala kebutuhan bagi siswa difabel, baik itu sarana untuk olahraganya maupun fasilitas untuk mendukung proses pembelajarannya serta peralatan musik guna mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa difabel di MAN Maguwoharjo.

LAMPIRAN VIII

Catatan lapangan 6

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 24 Juni 2013
Jam : 13.11/40 WIB
Lokasi : Ruang wakil kepala sekolah MAN Maguwoharjo.
Sumber data : Pak Nuryadi, S.pd.

Deskripsi:

Informan adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam wawancara tersebut bahwa pak Nuriadi memberikan informasi bahwa adapun kesuksesan dan kelancaran MAN Maguwoharjo selama ini dalam melayani dan menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi siswa difabel, ini tidak terlepas dari sejarah yang melatar belakangi berdirinya MAN ini, yang mana MAN ini didirikan oleh seorang tunanetra yang bernama pak Supardi. Dari sinilah di MAN maguwoharjo banyak muncul guru-guru yang dapat menguasai huruf Braille, yang mana mereka merupakan alumni dari MAN ini sendiri yang dahulu bernama PGALB. Oleh karena itu banyak guru-guru yang ada di MAN ini yang merasa menghargai jasa para tunanetra yang telah berhasil mendirikan MAN ini. selain daripada itu, menurut pak Nuriadi juga bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi juga tidak dapat dipisahkan dari guru pendamping khusus, yang mana perannya sangat diperlukan untuk menjembatani antara siswa difabel dengan guru-guru.

LAMPIRAN IX

Catatan lapangan 7

Metode pengumpulan data : Observasi
Hari/tanggal : Kamis, 04 Juli 2013
Jam : 14.00
Lokasi : Ruang penerimaan siswa baru MAN Maguwoharjo
Sumber data : Proses daftar ulang siswa baru yang masuk MAN Maguwoharjo.

Deskripsi: dalam observasi tersebut, peneliti mengamati ada beberapa orang calon siswa baru difabel yang membawa pendamping untuk membantu menuliskan data-data pada saat proses daftar ulang tersebut. Selain daripada itu peneliti juga mengamati, bahwa di MAN ini juga belum tersedia madding tempat pengumuman dalam bentuk Braille, sehingga jika ada pengumuman penting, biasanya siswa difabel netra minta tolong kepada siswa yang normal untuk membacakan.

LAMPIRAN X

Catatan lapangan 8

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Kamis, 04 Juli 2013
Jam : 09.50
Lokasi : Ruang kelas sepuluh MAN Maguwoharjo
Sumber data : HJ. Ibu Mardinah S.pd.

Deskripsi:

Informan adalah salah satu guru pendamping khusus di MAN Maguwoharjo, dalam hasil wawancaranya, Ibu Mardinah memberikan informasi teerkait dengan peran guru pendamping khusus. Bagi sekolah inklusi peran seorang guru pendamping khusus memang sangat dibutuhkan, hal ini guna memudahkan guru umum dalam berinteraksi dan menyampaikan pembelajaran kepada siswa difabel. Selain daripada itu menurut Ibu Mardinah juga seringkali guru-guru ketika menyampaikan pembelajaran yang merasa kebingungan dalam menghadapi siswa difabel, sehingga akhirnya guru itu langsung meakukan koordinasi terhadap ibu Mardinah. Kemudian hal lain yang disampaikan oleh bu Mardinah, bahwa MAN Maguwoharjo ini belum layak jika dikatakan sebagai sekolah yang ideal, karena sekolah ini belum menemukan bentuk yang sesungguhnya terkait dengan pendidikan inklusi yang diinginkan itu sendiri, akan tetapi sungguh pun begitu, pelaksanaan pendidikan inklusi yang diselenggarakan hingga saat ini sudah dapat berjalan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN XI

Catatan lapangan 9

Metode pengumpulan data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 24 Juni 2013
Jam : 10/50WIB
Lokasi : Ruang TU MAN Maguwoharjo
Sumber data : Pak Ihsan Sanusi

Deskripsi:

Informan adalah Kepala TU MAN Maguwoharjo. Dalam wawancara tersebut Pak Ihsan Sanusi memberikan informasi terkait dengan pelayanannya terhadap siswa difabel. Menurut beliau bahwa semua pelayanan yang dilakukan itu sama tidak ada yang dibeda-bedakan, dan menurut beliau juga perlu sekiranya diadakan semacam pelatihan bagi semua warga sekolah termasuk pegawai TU yang senantiasa memberikan pelayanan terhadap siswa difabel di MAN Maguwoharjo.

LAMPIRAN XII

Catatan lapangan

Metode penelitian : Wawancara
Hari/tanggal : Rabu, 26 Juni 2013
Jam : 07/55.WIB
Lokasi : Asrama Yaketunis
Sumber data : Deni septia Nugroho

Deskripsi:

Informan adalah siswa difabel netra MAN MAGUWOHARJO. Dalam wawancara tersebut Deni septia Nugroho menyampaikan pendapatnya terkait dengan apa yang beliau rasakan selama bersekolah di sekolah inklusi MAN Maguwoharjo. Dalam pendapatnya beliau mengatakan bahwa hingga saat ini MAN Maguwoharjo sudah layak dikatakan sebagai sekolah inklusi, hal ini dibuktikan oleh di sekolah ini banyak terdapat siswa difabel khususnya difabel netra, selain daripada itu di MAN ini juga terdapat tanda-tanda bagi siswa difabel untuk mengakses jalan, dan juga ada computer bicara untuk membantu dalam proses pembelajaran. Kemudian menurut Deni juga, bahwa dia juga merasa senang ketika berada di sekolah inklusi, karena baginya ketika berada di sekolah inklusi beliau merasa keberadaannya diakui dan dihargai oleh orang lain, selain dari itu beliau juga merasa setara dengan siswa-siswa yang normal pada umumnya, sehingga beliau juga berharap kepada sekolah-sekolah lain mau membuka peluang bagi siswa difabel untuk dapat belajar di sekolahnya, yang pada akhirnya dapat melahirkan sekolah inklusi yang lebih banyak. Selain daripada itu pula, deni juga menyampaikan bahwa meskipun siswa difabel yang ada di MAN Maguwoharjo ini hanya kebanyakan jenis difabel netra, akan tetapi tetap bahwa MAN ini sudah layak dikatakan sebagai sekolah inklusi, dan jika diminta untuk sempurna ya semua tidak ada yang sempurna! Akan tetapi menurut dDeni selama ini upaya MAN ini untuk menjadi sekolah inklusi yang sempurna juga sudah ada, hanya tentu kita juga harus memahami bahwa dalam perjalanannya juga banyak menemukan kendala-kendala serta keterbatasan-keterbatasan yang tidak di duga-duga. Jadi upaya MAN Maguwoharjo tentunya tetap kita hargai dalam upayanya menjadi sekolah inklusi yang sepenuhnya.

CURRICULUM VITAE

Nama : ADRIADI

TTL : Jambi, 6 Juli 1989

Kontak Person : 081931761775

Nama Orang tua :

a. Bapak : M. Jarmi

b. Ibu : Rosuna

Alamat : Desa Kotojayo, Kecamatan Pelepet Hilir, Kabupaten
Muarabungo, Propinsi Jambi

Riwayat Pendidikan :

- a. SDLB Negeri Pasirputih Muarabungo
- b. MP LB Negeri A Citureup, Cimahi, Bandung
- c. MA Aliyah Cimahi, Selatan
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta